

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali kita mendengar orang berbicara mengenai intelegensi sebagai faktor yang menentukan berhasil tidaknya siswa di sekolah. Pengetahuan mengenai kemampuan intelektual atau intelegensi siswa akan membantu pengajar menentukan apakah siswa mampu mengikuti pelajaran yang diberikan serta meramalkan keberhasilan atau gagalnya siswa yang berangkutan bila telah mengikuti pengajaran yang diberikan. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa prestasi siswa tidak semata-mata ditentukan oleh tingkatan kemampuan intelektualnya. Dalam dunia pendidikan dan pengajaran masalah intelegensi merupakan salah satu masalah pokok, karenanya tidak mengherankan kalau masalah tersebut banyak dikupas orang baik secara khusus maupun secara sambil lalu dalam pertautan dengan perkupasan yang lain. Tentang peranan intelegensi didalam proses pendidikan ada yang menganggap demikian pentingnya sehingga di pandang menentukan dalam berhasil atau tidaknya seseorang dalam hal belajar, sedang pada sisi lain ada juga yang menganggap bahwa intelegensi merupakan tidak lebih mempengaruhi soal tersebut. Adapun pembahasan mengenai intelegensi itu secara tekhis pada pokoknya dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu pembahasan mengenai sifat hakikat intelegensi dan pembahasan mengenai penyelidikan intelegensi itu sendiri. Hal

pertama merupakan teoritis konsepsional, sedang yang kedua lebih kepada teknis metodologis.

Demikian antar lain kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik, dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. “Dalam keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar, ini tidak selalu disebabkan faktor intelligensi yang rendah (kelainan mental) akan dapat disebabkan oleh faktor-faktor non intelligensi”. Dengan demikian IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.¹

Salah satu faktor penyebab kesulitan belajar adalah karena tidak adanya minat seseorang terhadap suatu mata pelajaran yang akan menimbulkan kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, kebutuhannya, kecakapannya atau tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak yang banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi pada otak, akibatnya timbul kesulitan belajar. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan garis miring tidak dalam pelajaran itu, kesulitan belajarnya. Disebabkan karena adanya minat atau boleh sebab yang lain.²

¹ Abu Ahmad, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1991), h. 74

² *ibid.*, h. 79

Titik permulaan dalam mengajar yang berhasil adalah membangkitkan minat anak didik, karena rangsangan tersebut membawa kepada senangnya anak didik terhadap pelajaran, dan meningkatkan kepentingan mata pelajaran bagi mereka, di samping perasaan mereka, bahwa mereka mendapat manfaat dari pekerjaan dan kegiatan mereka dengan sungguh-sungguh. Tidak dibangkitkannya minat terhadap pelajaran, akan menggoncangkan suasana dalam kelas dan timbulnya persoalan tentang peraturan, serta manjanya rasa malas dan lelah ke dalam jiwa anak didik. Di samping timbul rasa remehnya pelajaran dan pekerjaan sekolah. Dengan demikian, jelaslah betapa pentingnya membangkitkan minat anak-anak didik dalam proses belajar mengajar bagi guru. Karena sesungguhnya sebagian besar dari usaha guru yang sukses tertentuph kepada membangkitkan minat anak-anak didik.

Sebagai mata pelajaran yang dipastikan ada pada setiap lembaga pendidikan Islam. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengandung kegunaan yang sangat besar bagi kehidupan manusia, karena sejarah menyimpan atau mengandung kekuatan yang dapat menimbulkan dinamisme dan melahirkan nilai-nilai baru bagi pertumbuhan serta perkembangan kehidupan umat manusia. Sumber utama ajaran Islam (al-Qur'an) mengandung cukup banyak nilai-nilai kesejarahan yang langsung atau tidak langsung mengandung makna yang besar. Pelajaran yang sangat tinggi bagi pimpinan umat, khususnya bagi umat Islam. Maka tarikh dan ilmu tarikh (sejarah) dalam Islam menduduki arti penting dan mempunyai kegunaan dalam kajian tentang Islam. Umat Islam dapat meneladani

proses pendidikan Islam dapat meneladani proses pendidikan Islam semenjak zaman Rosulullah SAW, zaman Khulafaul Rasyidin, zaman ulama-ulama besar dan para pemuka gerakan pendidikan agama Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Munawar Cholil, bahwa: *“Sesungguhnya pengetahuan tarikh itu banyak gunanya, baik urusan keduniaan maupun bagi urusan keakhiratan”*. Barang siapa hafal (mengerti benar) tentang tarikh, bertambahlah akal pikirannya. Tarikh itu bagi masa menjadi cermin. Sesungguhnya tarikh itu menjadi cermin perbandingan bagi masa yang baru. Tarikh dan ilmu tarikh itu pokok kemajuan suatu umat, manakala ada suatu umat tidak memperhatikan tarikh dan ilmu tarikh, maka umat itu tentulah akan ketinggalan dibelakang (dalam kemunduran), dan manakala suatu umat sungguh-sungguh memperhatikan tarikh dan ilmu tarikh, maka tentulah umat itu maju ke muka (dalam kemajuan).

Dalam penelitian saya di MTS NU Trate Gresik ini menunjukkan bahwa kelemahan dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam tersebut lebih disebabkan oleh tidak adanya minat pada pelajaran tersebut. Kebanyakan siswa setelah pulang sekolah buku pelajaran SKI kemungkinan besar tidak dibaca lagi di rumah. Selain faktor minat, karena sifatnya yang banyak cerita serta banyaknya hafalan-hafalan yang berkaitan dengan tokoh, tempat dan waktu, membuat siswa merasa jenuh yang akan menimbulkan kurangnya minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan tersebut. Hal ini bisa dilihat dan kecenderungan siswa bersikap pasif dalam menerima pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, apalagi pada jam jam siang. Di Mts NU Gresik tersebut Guru Sejarah

Kebudayaan Islam sudah tidak menerapkan metode ceramah dalam proses belajar mengajar SKI karena itu di anggap monoton. Metode yang digunakan Guru Mts pada saat proses belajar mengajar SKI menggunakan metode visual, Tanya jawab, dan diskusi. Sehingga siswa tidak jenuh dalam memperoleh transfer ilmu mata pelajaran SKI. Selain metode tersebut siswa disuruh membaca merangkum dan praktek mengaplikasikan materi yang sudah di ajarkan untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar SKI. Kurikulum di Mts NU Trate sudah menggunakan kurikulum 2013 jadi sebisa mungkin Guru harus bisa kreatif dalam memberikan materi kepada siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah skripsi yang berjudul *“Hubungan Intelegensi Siswa Dengan Minat Belajar Bidang Study Sejarah Kebudayaan Islam di Mts Nu Trate Gresik.”*

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah, diantaranya :

1. Bagaimana intelegensi siswa di Mts Nu Trate Gresik ?
2. Bagaimana minat belajar siswa Mts Nu Trate Gresikdi bidang study SKI ?
3. Bagaimana hubungan signifikansi antara intelegensi siswa dengan minat belajar bidang study SKI di Mts Nu Trate Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat inteegensi siswa di Mts Nu Trate Gresik.
2. Untuk mengetahui minat siswa di Mts Nu Trate Gresikmempelajari bidang study SKI.
3. Untuk mengetahui hubungan signifikansi antara intelegensi siswa dengan minat belajar bidang study SKI di Mts Nu Trate Gresik.

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum diharapkan hasil penelitian ini dapat membawa manfaat bagi peneliti pada khususnya dan bagi semua pihak yang terkait ataupun pembaca pada umumnya. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebai berikut :

1. Bagi UIN Sunan Ampel

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penambah wawasan mahasiswa dan perbandingan bagi peneliti yang mengangkat tema yang sama di waktu mendatang.

2. Bagi Mts NU Trate Gresik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai variabel yang diteliti yaitu antara Intelegensi siswa dengan tingginya minat belajar bidang studi SKI.

Sehingga pada nantinya Mts NU Trate Gresik dapat meningkatkan kualitas dan dan inovasi kegiatan keagamaan untuk tercapainya tujuan pendidikan terutama pendidikan agama Islam.

3. Bagi penulis

Penelitian ini sebagai aplikasi ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan dan wawasan dalam penulisan ini.

E. Hipotesis Penelitian

Istilah hipotesis berasal dari kata “*Hypo*” yang artinya di bawah dan “*Thesa*” yang artinya kebenaran. Jadi hipotesa Jadi hipotesis yang kemudian cara menulisnya disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa, dan berkembang menjadi hipotesis.

Menurut A. Hamid Syarif, hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.

Sedangkan Sutrisno Hadi, hipotesa statistik adalah suatu dugaan yang merupakan suatu pernyataan tentang keadaan parameter yang didasarkan atas probabilitas distribusi sampling dari parameter itu.³

Sehubungan dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini yang perlu dibuktikan kebenarannya yaitu:

³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h, 316.

1. Hipotesis Kerja (H_a) atau disebut hipotesis alternatif yang menyatakan hubungan antara variable X dan variable Y atau adanya perbedaan antara dua kelompok. Dalam penelitian ini hipotesis kerja (H_a) adalah hubungan *intelegensi* siswa di Mts Nu Trate Gresik.
2. Hipotesis Nihil (H_o) atau hipotesis yang sering juga disebut hipotesis statistik, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik yaitu diuji dengan perhitungan statistik. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Dalam penelitian ini hipotesis nihil (H_o) adalah tidak ada hubungan antara *intelegensi* siswa dengan minat belajar bidang studi ski di Mts Nu Trate.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Variabel dalam Penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, variabel bebas yaitu *intelegensi* siswa (X), variabel terikat yaitu minat terhadap bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam (Y).

2. Keterbatasan Penelitian

Dalam keterbatasan penelitian ini penulis menjelaskan adanya kualitas dan kuantitas sekolah *Mts NU Trate Gresik*, adapun macam-macam:

- a. Data kuantitatif :
 - 1) Jumlah siswa dan guru
 - 2) Hasil angket
 - 3) Dan sebagainya yang berhubungan dengan angka.
- b. Data kualitatif

Yang dimaksud data kualitatif adalah data yang tidak berupa angka.

Data kualitatif ini dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Dalam hal ini data yang termasuk data kualitatif adalah gambaran umum sekolah.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah hasil dari operasionalisasi, menurut Black dan Champion (1999) untuk membuat definisi operasional adalah dengan memberi makna pada suatu konstruk atau variabel dengan menetapkan “operasi” atau kegiatan yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel.⁴

Jadi definisi operasional merupakan peneliti, yaitu memberi batasan atau arti suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut.

Untuk lebih jelas serta mempermudah pemahaman lebih lanjut dan menghindari kesalahpahaman dari maksud penulis, maka penulis menegaskan definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

⁴ James A. black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, terj. E.Koeswara, dkk,(Bandung : Refika Aditama, 1999), h. 161.

1. Definisi variabel X

Definisi operasional pada variabel X adalah *intelengensi siswa* didefinisikan sebagai berikut:

Inteligensi adalah suatu istilah yang populer. Hampir semua orang sudah mengenal istilah tersebut, bahkan mengemukakannya. Seringkali kita dengar seorang mengatakan si A tergolong pandai atau cerdas (inteligen) dan si B tergolong bodoh atau kurang cerdas (tidak inteligen). Istilah inteligen sudah lama ada dan berkembang dalam masyarakat sejak zaman **Cicero** yaitu kira-kira dua ribu tahun yang lalu dan merupakan salah satu aspek alamiyah dari seseorang. Inteligensi bukan merupakan kata asli yang berasal dari bahasa Indonesia. Kata inteligensi adalah kata yang berasal dari **bahasa latin** yaitu “ **inteligensia** “. Sedangkan kata “ inteligensia “ itu sendiri berasal dari kata inter dan lego, inter yang berarti diantara, sedangkan lego berarti memilih. Sehingga inteligensi pada mulanya mempunyai pengertian kemampuan untuk memilih suatu penalaran terhadap fakta atau kebenaran.

Siswa : komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya di proses dalam proses pendidikan. Sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Definisi Variabel Y

Definisi operasional dalam variabel Y adalah *minat belajar bidang study SKI*, didefinisikan sebagai berikut:

Minat belajar: momen momen dari kecenderungan jiwa yang terarah secara intensif kepada suatu obyek yang dianggap paling efektif (perasaan emosional) yang didalamnya terdapat elemen-elemen aktif yang kuat. Jadi pada minat terdapat unsure pengenalan (kognitif), emosi (afektif), dan kemampuan (konatif) untuk mencapai suatu obyek.

Bidang study : pengelompokkan sejumlah mata pelajaran yang sejenis atau memiliki cirri yang sama (mata pelajaran yang telah berkolerasi satu dengan yang lain).

SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) : Sejarah kebudayaan Islam yang terdapat di dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah: “Salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.”⁵

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan laporan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi penelitian/hipotesis penelitian, ruang

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Kerangka Dasar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan nasional, 2004), h. 68

lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi oprasional, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II, Kajian teoritis yang membahas tentang Pengertian intelegensi siswa, Faktor-faktor yang mempengaruhi intelegensi siswa, Model pengukuran intelegensi, Peranana intelegensi, IQ dan EQ dalam meningkatkan prestasi belajar, pengertian minat belajar, aspek-aspek minat belajar, indicator minat belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar, juga membahas tentang pengertian Sejarah Kebudayaan Islam, kompetensi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam secara Efektif, dan pendekatan pembelajaran dan penilaian dalam pembelajaran SKI.

BAB III, Metode Penelitian terdiri dari jenis penelitian, rancangan penelitian, identifikasi variabel, populasi dan sampel, jenis-jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, instrument penelitian dan analisis data.

BAB IV, Hasil Laporan hasil penelitian, dalam bab ini menguraikan tentang laporan hasil penelitian yang meliputi sub bab pertama, yaitu: gambaran umum obyek penelitian yang meliputi sejarah singkat berdirinya keadaan guru, karyawan dan siswa, keadaan sarana dan prasarana, struktur organisasi Mts NU Trate Gresik. Sub bab ke dua yaitu penyajian dan analisis data yang merupakan hasil empiris yang di teliti dari lapangan.

BAB V, Penutup, sebagai bab terakhir bab ini berisi tentang kesimpulan dari skripsi dan saran-saran dari penulis untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan.